

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat simpulan sebagai berikut:

1. Sarkasme komentar warganet pendukung paslon 02 terhadap paslon 01 lebih banyak menggunakan jenis sarkasme *propositional*, yaitu jenis sarkasme yang langsung mengarah pada maksud dan tujuan dari penutur yang bertujuan menyindir atau mengejek. Berikut komentar yang disampaikan pendukung paslon 02 terhadap paslon 01:
 - a. @Seavioaag: Omong Kosong 🙄
 - b. @anakrantau 1212: Banyak cocot, jadi menteri saja gagal total.
 - c. @Rndrian3010: Apaan perubahan, kehancuran sih adanya.
 - d. @AnwarA30888872: jgn mau pilih anis, hancur negara ini.
2. Sarkasme komentar warganet pendukung paslon 02 terhadap paslon 03 lebih banyak menggunakan jenis sarkasme *propositional*, yaitu jenis sarkasme yang langsung mengarah pada maksud dan tujuan dari penutur yang bertujuan menyindir atau mengejek. Berikut komentar yang disampaikan pendukung paslon 02 terhadap paslon 03:
 - a. @Muhammadhasan: Kalah ya wkwk yeee pak gemoy menang.
 - b. @cebongkarduskonha: Omong kosong, dah cari celah untuk mencari suara 02 tetap di depan.
 - c. @Deppi: Emang bakal menang pak? Salam dua jari 🙄
 - d. @jgnpngglrizki: CONTOH STATEMENT BODOH YANG CARMUK BUAT NYAPRES.

3. Kajian sarkasme pendukung paslon 02 terhadap paslon 01 dan paslon 03 kaitannya dengan pernyataan Ridwan Kamil bahwa “Jadi kelompok di Jawa Barat itu yang mayoritas pemilih pak Prabowo itu ada kelompok pendidikan menengah ke bawah” ada korelasi secara tidak langsung antara kemampuan berbahasa pendukung paslon 02 dengan pernyataan Ridwan Kamil. Bahwa penggunaan bahasa pendukung paslon 02 kepada paslon 01 dan paslon 03 lebih banyak menggunakan sarkasme yang mengandung cacian dan ejekan untuk menggambarkan kebencian atau ketidaksukaan terhadap paslon 01 dan paslon 03 yang langsung ditujukan kepada yang bersangkutan (*sarkasme propositional*). Berdasarkan teori Chomsky (dalam Ludlow, 2000) bahwa bahasa adalah cerminan dari pikiran, produk dari kecerdasan manusia. Hal tersebut menunjukkan sejauh mana kemampuan berbahasa pendukung paslon 02 dalam memproduksi bahasa dari struktur, pilihan kata yang masih tergolong rendah. Ketika kemampuan memproduksi bahasanya rendah dapat diasumsikan kemampuan berpikirnya pun rendah. Asumsi tersebut didasarkan pada UU No. 2 Tahun 1985 bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggungjawab terhadap bangsa”. Dalam kalimat tersebut ada kata “mencerdaskan” artinya bahwa setiap orang yang telah mengenyam pendidikan (formal) maka tingkat kecerdasannya sudah mumpuni. Jadi, tingkat kecerdasan seseorang berbanding lurus dengan jenjang pendidikan yang dia tempuh. Dengan demikian, jika dilihat dari segi bahasa pendukung paslon 02 dalam berkomentar di akun X paslon 01 dan 03 maka pendukung paslon 02 pendidikannya menengah ke bawah.

5.2. Saran

Setelah melakukan analisis sarkasme dalam komentar warganet X pendukung paslon 02 terhadap paslon 01 dan paslon 03 untuk mengkaji pernyataan Ridwan Kamil (kajian hubungan bahasa dan kognisi) terdapat saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Batasan-batasan penelitian ini adalah mengkaitkan antara kemampuan berpikir dengan tingkat pendidikan yang berdasarkan pada UU No. 2 Tahun 1985 bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggungjawab terhadap bangsa”. Untuk peneliti selanjutnya, bisa diteliti lebih mendalam secara lebih empiris apakah benar bahwa terdapat korelasi antara kemampuan berpikir dengan tingkat pendidikan.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran untuk pembaca agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial ketika hendak menyampaikan pendapat ataupun argumentasi yang memicu terjadinya sebuah konflik. Oleh sebab itu, pentingnya menjaga lisan maupun ketikan untuk menghindari penggunaan bahasa sarkasme.